



Pengenalan Standar Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan

Ernah^{1✉}, Eliana Wulandari², Sudarjat³

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran^{1,2}

Departemen Hama dan Penyakit Tumbuhan, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran³

E-mail: ernah@unpad.ac.id¹ eliana.wulandari@unpad.ac.id² sudarjat@unpad.ac.id³

Abstrak

Kelapa sawit merupakan salah satu sektor pertanian yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan devisa negara. Sebagai produsen kelapa sawit, Indonesia terus menjaga eksistensinya untuk meningkatkan produksi produk kelapa sawit di pasar global. Seiring peningkatan tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan suatu kebijakan terkait standar perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan, atau yang dikenal dengan istilah *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO). Saat ini informasi mengenai penerapan prinsip dan kriteria ISPO masih rendah. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini untuk mengenalkan standar perkebunan kelapa sawit berkelanjutan pada petani dan masyarakat di Kecamatan Serangpanjang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Secara umum, metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan petani dan masyarakat dapat lebih mengenal dan memahami tentang prinsip dan kriteria perkebunan sawit yang berkelanjutan.

Kata kunci: petani, ISPO, kelapa sawit, Jawa Barat

Abstract

Oil palm are one of a sector of agriculture that contributes to increasing foreign exchange. As a producer of palm oil, Indonesia continues to maintain its existence to increase the production of palm oil products in the global market. Along with this increase, the Indonesian government issued a policy related to standards for sustainable palm oil plantations known as Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO). Currently, information regarding the application of ISPO principles and criteria is still low. Therefore, the aim of this community service activity is to introduce sustainable oil palm plantation standards to farmers and communities in Serangpanjang District, Subang Regency, West Java. In general, the methods used in this activity are lectures, question and answer and discussion. The result show farmers and the community can get to know and understand more about the principles and criteria of sustainable palm oil plantations.

Keywords: farmers, ISPO, oil palm, West Java

Copyright (c) 2021 Ernah, Eliana Wulandari, Sudarjat

✉ Corresponding author

Address : Faperta UNPAD

Email : ernah@unpad.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.218>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) sebagai salah satu komoditi pertanian yang menghasilkan *vegetable oil* yang efisien dan murah, dibandingkan bunga matahari dan *rapeseed*. Sebagai produsen utama kelapa sawit, Indonesia meningkatkan produksinya untuk memenuhi tingginya permintaan terhadap produk kelapa sawit di pasar internasional (Noerrizki et al., 2019).

Seiring meningkatnya produksi kelapa sawit, pada tahun 2011 pemerintah Indonesia memperkenalkan standar perkebunan kelapa sawit berkelanjutan yang disebut *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO). ISPO terdiri dari beberapa prinsip dan kriteria yang membahas tentang legalitas, pengelolaan perkebunan kelapa sawit, dan teknik budidaya serta pengolahan, pengelolaan lingkungan, tanggung jawab pekerja di perkebunan kelapa sawit, dan tanggung jawab komunitas sosial, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan meningkatkan usaha secara berkelanjutan. Jadi secara keseluruhan, prinsip dan kriteria perkebunan kelapa sawit menggambarkan tata cara terkait penggunaan lahan, aspek ekologi, aspek lingkungan, dan aspek sosial {(Pandiangnan & Ernah, 2019), (Ernah et al., 2016)}.

ISPO bertujuan memposisikan kelapa sawit sebagai bagian dari ekonomi pembangunan Indonesia dengan memberi dukungan terhadap komitmen pemerintah dalam pelestarian sumber daya alam dan lingkungan. ISPO bersifat wajib untuk industri sawit dan bertujuan melindungi serta menjaga kelestarian kelapa sawit di pasar global. Dalam penerapannya, ISPO dapat berupa sertifikasi bagi perkebunan perusahaan besar atau

swasta, BUMN maupun sertifikasi untuk perkebunan rakyat.

Untuk memenuhi permintaan produk kelapa sawit di pasar global yang semakin tinggi (Harahap & Junaedi, 2017), maka pemerintah melakukan upaya perluasan lahan perkebunan kelapa sawit, hal ini tentunya akan memberikan dampak terhadap perekonomian dan lingkungan sekitar. Dampak positif dari adanya perluasan perkebunan kelapa sawit ini yaitu dapat menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran menurun dan meningkatkan pendapatan petani sekitar perkebunan sawit, namun disisi lain dampak negatif dari adanya kegiatan tersebut, akan adanya pihak- pihak yang kurang bertanggung jawab dalam pembukaan lahan tersebut, seperti dengan melakukan penebangan dan pembakaran hutan secara besar-besaran akibat dari ekspansi kelapa sawit yang menyebabkan erosi dan polusi udara (Sihombing & Ernah, 2018) dan juga dampak sosial (Obidzinski et al., 2012).

Provinsi Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi yang cukup baik dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit. Di Jawa Barat, tanaman kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang perkembangannya cukup signifikan dengan total produksi sebesar 175 ribu ton dengan luas sebesar 14 ribu hektar yang tersebar di beberapa wilayah yaitu Garut, Bogor, Sukabumi, Cianjur, dan Subang (Ernah et al., 2019).

Di Indonesia, mayoritas perkebunan kelapa sawit dimiliki oleh perkebunan swasta, diikuti oleh perkebunan rakyat dan negara. Saat ini, di Kabupaten Subang terdapat perkebunan negara dan perkebunan rakyat. Akan tetapi, penerapan

pengelolaan manajemen tanaman sawit dengan menggunakan standar berkelanjutan belum diterapkan di perkebunan rakyat. Untuk itu, tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah mengenalkan prinsip perkebunan kelapa sawit berkelanjutan pada perkebunan kelapa sawit di Jawa Barat, khususnya di Kecamatan Serangpanjang, Kabupaten Subang.

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) ini dilaksanakan melalui dua tahapan yaitu tahap pertama dilakukan pada Juli 2017 dan tahap kedua pada Juli 2019. Kegiatan PPM pada tahap kedua terintegrasi dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah dilakukan dengan memberikan materi terkait tentang standar berkelanjutan perkebunan kelapa sawit. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan tanya jawab dengan peserta prinsip dan kriteria ISPO, serta untuk menggali informasi keterlibatan masyarakat terhadap keberlanjutan perkebunan kelapa sawit.

Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah petani sawit dan masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Serangpanjang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Harapannya pada kegiatan ini pihak setempat dapat memberikan bantuan dan kerjasamanya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Menurut (Ernah & Wulandari, 2020), kegiatan pengabdian terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Mengunjungi lokasi untuk mengetahui profil dan kondisi sasaran pengabdian dan menyiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan PPM ini.

2. Tahap Pelaksanaan

Memberikan pengenalan mengenai ISPO dengan metode ceramah dan diskusi serta menggali berbagai permasalahan atau kendala terkait keberlanjutan perkebunan kelapa sawit.

3. Tahap monitoring dan evaluasi pelaksanaan dan program kegiatan ini selesai dilaksanakan adalah dengan cara membangun hubungan dan komunikasi yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan PPM ini terdiri dari :

1. Tahap Persiapan

Melakukan survei terhadap wilayah dan kondisi masyarakat di Kecamatan Serangpanjang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Kecamatan ini terletak di wilayah pegunungan yang memiliki ketinggian antara 400-800 m di atas permukaan air laut. Kecamatan Serangpanjang terbentuk dari pemekaran Kecamatan Sagalaherang yang terdiri dari enam desa yaitu Desa Cipancar, Desa Cikujang, Desa Talagasari, Desa Ponggang, Desa Cijengkol dan Desa Cintamekar. Luas wilayah Kecamatan Serangpanjang kurang lebih 43,9 km².

2. Tahap Pelaksanaan

Pengenalan prinsip dan kriteria perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan

sudah dilakukan ditingkat petani pada kegiatan PPM 2017 (Gambar 1). Petani sawit terlihat antusias mengikuti kegiatan ini. Dalam hal ini yang dikenalkan adalah prinsip dan kriteria yang kedua tentang pengelolaan manajemen perkebunan sawit meliputi teknik budidaya yaitu pembukaan lahan, perawatan dan pemeliharaan tanaman sawit, pemanenan dan pengangkutan buah kelapa sawit (Anggreany et al., 2013).



Gambar 1. Kegiatan PPM pada Petani Sawit

Sementara kegiatan pengabdian tahap dua dilakukan pada Juli 2019. Pada kegiatan ini yang menjadi pelaksana adalah tim PPM dan mahasiswa KKN (Gambar 2) sementara peserta terdiri masyarakat dan pihak kecamatan.



Gambar 2. Tim Pelaksana PPM

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh mahasiswa KKN (Gambar 3), dilanjutkan oleh sambutan oleh Pak Camat Kecamatan Serangpanjang, kemudian Ketua Tim PPM. Setelah itu tim pengabdian melakukan pengenalan prinsip standar berkelanjutan perkebunan kelapa sawit melalui metode ceramah dengan memberikan materi tentang prinsip dan kriteria yang terdiri dari legalitas perkebunan, pengelolaan perkebunan, perlindungan pemanfaatan hutan, pengelolaan dan pemantauan lingkungan, tanggung jawab pekerja, dan pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat (Pandiangan & Ernah, 2019).



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan PPM

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk menggali informasi keterlibatan masyarakat pada perkebunan kelapa sawit. Dari diskusi ini, diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa masalah tentang perkebunan kelapa sawit di sekitar mereka, di antaranya adalah perkebunan kelapa sawit menyerap air yang sangat banyak sehingga

masyarakat sekitar sering mengalami kekurangan air, terutama pada musim kemarau. Diharapkan dengan adanya penerapan standar berkelanjutan perkebunan sawit, masalah tersebut dapat teratasi. Kemudian kegiatan PPM ditutup dengan pembacaan do'a dan penyerahan plakat kepada pihak Kecamatan Serangpanjang.

3. Tahap Evaluasi Pelaksanaan.

Pada tahap ini tim PPM melakukan komunikasi yang baik dengan peserta melalui *smartphone* untuk menanyakan terkait kelanjutan kegiatan PPM ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa peserta kegiatan belum mengetahui mengenai standar berkelanjutan perkebunan kelapa sawit. Melalui kegiatan ini, peserta mengenal dan memahami tentang standar tersebut dan berharap agar perkebunan kelapa sawit di sekitar mereka dapat berkelanjutan meliputi: aspek ekonomi social, dan lingkungan, serta dapat menjadi bahan referensi untuk pihak instansi terkait untuk menghasilkan kebijakan dalam upaya perkebunan sawit yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Padjadjaran dan Direktur DRPM Universitas Padjadjaran yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), dan kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian ini sehingga berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreany, S., Lubis, A., & Sardi, I. (2013). Persepsi Petani Terhadap Aspek Teknis Komoditi Kelapa Sawit Di Desa Ladang Peris Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. *Jurnal Penyuluhan*, 9(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.V9i1.9862>
- Ernah, E., Sandrawati, A., Fadillah, M., Rengganis, D., & Sudarjat, S. (2019). Farmer Perception To Ispo In Oil Palm Plantation In West Java. *Agroland The Agricultural Sciences Journal (E-Journal)*, 6(1), 49–59. <https://doi.org/10.22487/Agroland.V6i1.87>
- Ernah, E., & Wulandari, E. (2020). Peningkatan Pengetahuan Petani Melalui Sosialisasi Daring Tech For Farmers. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 838–841. <https://doi.org/10.31004/abdidas.V1i6.180>
- Ernah, Parvathi, P., & Waibel, H. (2016). Adoption Of Sustainable Palm Oil Practices By Indonesian Smallholder Farmers. *Journal Of Southeast Asian Economies*, 33(3), 291–316.
- Harahap, Y. P., & Junaedi, A. (2017). Manajemen Panen Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) Berdasarkan Kriteria Ispo Dan Rspo Di Kebun Sei Batang Ulak, Kabupaten Kampar, Riau. *Buletin Agrohorti*, 5(2), 187–195. <https://doi.org/10.29244/Agrob.V5i2.16796>
- Noerrizki, A. M., Putri, T. K., & Ernah, E. (2019). Utilization Of Palm Oil Waste As Bioenergy. *Sustinere: Journal Of Environment And Sustainability*, 3(1), 48–66. <https://doi.org/10.22515/Sustinere.Jes.V3i1.77>
- Obidzinski, K., Andriani, R., Komarudin, H., & Andrianto, A. (2012). Environmental And Social Impacts Of Oil Palm Plantations And Their Implications For Biofuel Production In Indonesia. *Ecology And Society*, 17(1). <https://doi.org/10.5751/Es-04775-170125>
- Pandiangan, S. V., & Ernah, E. (2019). Sustainability Practices Among Indonesian Oil Palm Smallholders. *Sustinere: Journal Of Environment And Sustainability*, 3(2), 89–104.

<https://doi.org/10.22515/Sustinere.Jes.V3i2.78>

Sihombing, P. A. L., & Ernah, E. (2018). Kajian Sosial Lingkungan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Berdasarkan Ispo Di Ptpn Viii Tambaksari Subang Jawa Barat. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 3(2), Article 2. <http://journal.unpad.ac.id/agricore/article/view/20665>